

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 9 Nomor 2 Tahun 2024 Halaman 82-88
	DOI http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.679

PENDIDIKAN KARAKTER BERPERSPEKTIF KEBUDAYAAN DALAM CERITA DONGENG

Character Education with Cultural Perspective in Fairy Tales

Setia Naka Andrian; Azzah Nayla; Siti Fatimah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang

setianakaandrian@upgris.ac.id; azzahnayla@upgris.ac.id; sitifatimah@upgris.ac.id

ABSTRAK

Cerita dongeng dinilai sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan sejak dini untuk menawarkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa. Cerita dongeng juga dapat mempermudah para siswa dalam memahami segala informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena, kisah-kisah yang disampaikan dalam cerita dongeng setidaknya perlu diberikan tawaran yang lebih menarik dan interaktif agar siswa tertarik untuk mendengarkan cerita dongeng. Dalam penelitian ini berupaya mendeskripsikan bagaimana penanaman pendidikan karakter melalui cerita dongeng bagi siswa SDN 3 Kedung Jepara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan melalui angket dan penanaman pendidikan karakter melalui cerita dongeng bagi siswa SDN 3 Kedung Jepara. Dari uraian pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa penanaman pendidikan karakter melalui cerita dongeng bagi siswa SDN 3 Kedung Jepara yang paling dominan dilakukan melalui dongeng-dongeng yang diangkat pada penanaman karakter agama dan sikap tolong-menolong. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa sekolah tersebut berada di wilayah yang termasuk dalam daerah di dekat pesisir. Kebudayaan masyarakat pesisir pun turut serta mewarnai cerita dongeng yang ditanamkan kepada para siswa.

Kata Kunci: pendidikan karakter, perspektif kebudayaan, cerita dongeng.

ABSTRACT

Fairy tales are considered as one of the efforts that can be done early on to offer character education values for students. Fairy tales can also make it easier for students to understand all the information obtained in everyday life. Therefore, the stories told in fairy tales at least need to be given a more interesting and interactive offer so that students are interested in listening to fairy tales. This study seeks to describe how the cultivation of character education through fairy tales for students of SDN 3 Kedung Jepara. This research uses a qualitative descriptive approach. This qualitative descriptive research was conducted through questionnaires and the cultivation of character education through fairy tales for students of SDN 3 Kedung Jepara. From the description of the discussion that has been presented, it can be concluded that the cultivation of character education through fairy tales for students of SDN 3 Kedung Jepara is most dominantly carried out through fairy tales that are raised on the cultivation of religious character and helping attitudes. This also shows that the school is located in an area that is included in the area near the coast. The culture of the coastal community also participates in coloring the fairy tales that are instilled in students.

Keywords: character education, cultural perspective, fairy tales.

Diterima: 28-7-2024	Direvisi: 3-8-2024	Disetujui: 3-9-2024	Dipublikasi: 10-10-2024
------------------------	-----------------------	------------------------	----------------------------

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral yang ditawarkan dan bertujuan untuk membentuk serta melatih kemampuan individu secara terus-menerus. Hal tersebut diupayakan guna penyempurnaan diri menuju arah hidup manusia yang lebih baik. Oleh karenanya, untuk mencapai tujuan tersebut maka dalam diri anak-anak siswa sekolah harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, dan budaya (Hasan, 2010).

Menjadi sangat penting bagi generasi muda penerus bangsa untuk tahu dan kemudian dapat memahami serta mendalami kesenian yang dimiliki oleh bangsanya sendiri. Hal tersebut diupayakan sebagai wujud pendidikan karakter bangsa Indonesia untuk selalu menghargai, mencintai, dan melestarikan budaya bangsa sendiri. Mengingat begitu pesatnya teknologi yang melanda di dunia ini, sesuatu menjadi lebih mudah, cepat, dan menarik, seakan-akan yang bersifat kuno menjadi ditinggalkan. Begitu pula, dengan perkembangan seni yang sangat berpengaruh terhadap pola pikir para generasi muda yang hanya berpikir sesaat dan menyenangkan saja (Suwarningsyah, 2014:124—125).

Berkaitan dengan bercerita, anak-anak paling suka mendengarkan cerita dongeng karena imajinasi anak-anak sangat tinggi. Daya ingat anak-anak tajam dengan cerita dongeng. Untuk itulah diperlukan memanfaatkan cerita fantasi untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar. Banyak cerita fantasi mengambil cerita dari sastra. Cerita fantasi dikenal dalam

dunia sastra disebut sebagai dongeng. Dongeng sudah menjadi pelajaran dalam dunia pendidikan. Cerita dongeng dapat dipakai sebagai cara yang ampuh untuk mempermudah anak-anak memahami informasi yang diperoleh. Dongeng biasanya mempunyai sifat menghibur dan mengandung nilai pendidikan. Untuk itu sarana yang paling ampuh dalam menanamkan pendidikan karakter adalah melalui dongeng (Nuraini, 2010).

Mendongeng merupakan salah satu bentuk kegiatan sastra untuk memperkenalkan nilai-nilai moral bagi anak-anak sejak dini. Cerita dongeng juga cara yang ampuh untuk mempermudah mereka memahami akan informasi yang diperoleh (Asriningsari, 2018). Dalam kegiatan mengisahkan cerita dongeng, maka perlu dilakukan oleh Guru-Guru SDN 3 Kedung Jepara sebagai wujud penanaman pendidikan karakter bagi para siswa. Karena dongeng bisa dilakukan oleh siapapun untuk menanamkan pendidikan karakter. Teutama untuk para guru yang hendak menanamkan pendidikan karakter di sekolah.

Seperti dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa proses pendidikan terjadi di dalam habitus yang sentripetal (berpusat dari budaya lokal dan berangsur-angsur meluas hingga ke tingkat nasional, yang disebut dengan *multiculture*). Adanya hubungan personal antar manusia, hingga terbentuknya identitas etnis dan identitas bangsa Indonesia, maka hal inilah sebagai upaya menumbuhkan ketertarikan para generasi muda terhadap kesenian, yang mengajak untuk berpikir kreatif menciptakan inovasi dan kreasi seni

yang berkarakter budaya Indonesia. Dengan demikian, pengenalan kesenian melalui jaringan sekolah dasar dan menengah sebagai kegiatan kurikulum ekstrakurikuler adalah sebuah strategi efektif untuk melestarikan kesenian tersebut, sekaligus membentuk karakter siswa (Suwarningsyah, 2014:132).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penanaman pendidikan karakter melalui cerita dongeng bagi siswa SDN 3 Kedung Jepara? Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan penanaman pendidikan karakter melalui cerita dongeng bagi siswa SDN 3 Kedung Jepara.

METODE

Digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan multidisiplin dalam penelitian terhadap pendidikan karakter melalui cerita dongeng bagi siswa SDN 3 Kedung Jepara. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan multidisiplin digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan membangun hubungan dari berbagai kategori data yang ada (Soedarsono, 2001:33-34). Teknik kualitatif tersebut digunakan untuk mengetahui penanaman pendidikan karakter melalui cerita dongeng bagi siswa SDN 3 Kedung Jepara. Berikut langkah-langkah penelitian pengambilan data berdasarkan prosedur yang disampaikan Moleong (2002:85) tersebut. (1) Tahap Pralapangan, (2) Tahap Kerja (3) Tahap Analisa Data.

PEMBAHASAN

Pengembangan nilai karakter harusnya merupakan usaha bersama. Semua stakeholder pendidikan dapat mengambil perannya untuk hal ini. Upaya yang strategis adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dapat dimaknai memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati dirinya tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung. Artinya ada upaya sejak perencanaan hingga evaluasi pembelajaran yang berimplikasi terhadap upaya mengembangkan nilai-nilai karakter. Dengan demikian usaha pengembangan karakter adalah upaya yang berlangsung secara terus menerus. Di sekolah karakter usaha ini dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran, kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan tersendiri dan menjadi budaya sekolah. Bahkan ada upaya proaktif sekolah membangun komunikasi agar budaya rumah (pola asuh) dan masyarakat juga disetting untuk pengembangan karakter (Daheri, 2015:56).

Guru SDN 3 Kedung Jepara memiliki 6 guru kelas, 1 guru agama, 1 guru olahraga, dan 1 guru Bahasa Inggris. Dari kesembilan guru tersebut telah diketahui jawaban dari wawancara berkaitan dengan penerapan cerita dongeng sebagai sarana penanaman pendidikan karakter siswa SDN 3 Kedung Jepara.

1. Guru-Guru SDN 3 Kedung menceritakan dongeng kepada siswa.

Berdasarkan jawaban dari responden, bahwa Guru-Guru SDN 3 Kedung telah memberikan cerita dongeng kepada para siswa mereka. Hasil rekapitan jawaban dari Guru-Guru SDN 3 Kedung tentang memberikan cerita dongeng kepada para siswa mereka adalah dari 9 responden yang menjawab bahwa mereka pernah atau bahkan sering memberikan cerita dongeng kepada para siswa mereka sebanyak 9 orang memberikan cerita dongeng kepada para siswa mereka. Hal tersebut membuktikan bahwa 100 % Guru-Guru SDN 3 Kedung pernah memberikan cerita dongeng terhadap para siswa mereka. Baik untuk siswa kelas 1 hingga kelas 6.

2. Tema Dongeng yang mengandung pendidikan karakter.

Berdasarkan jawaban dari responden, bahwa tema dari cerita dongeng yang diberikan dari Guru-Guru SDN 3 Kedung kepada para siswa mereka mengandung pendidikan karakter. Hasil rekapitan jawaban bahwa seluruh Guru-Guru SDN 3 Kedung berdasarkan tema dari cerita dongeng yang diberikan kepada para siswa mereka mengandung pendidikan karakter. Hal tersebut membuktikan bahwa 100 % Guru-Guru SDN 3 Kedung memberikan cerita dongeng dengan tema yang mengandung pendidikan karakter terhadap para siswa mereka. Setiap Guru-Guru SDN 3 Kedung memberikan cerita dongeng terhadap para siswa mereka tentu akan mengandung cerita dongeng.

3. Tema dongeng yang sering diberikan kepada siswa.

Banyak jawaban responden tentang tema dari cerita dongeng yang diberikan kepada siswa. Diantaranya adalah tema tentang tolong-menolong, keadilan, kasih sayang, agama, kerja keras, kejujuran, ketekunan, dan kesabaran. Hasil rekapitan jawaban dari Guru-Guru SDN 3 Kedung tentang tema yang diberikan pada cerita dongeng kepada para siswa mereka adalah tentang tolong-menolong, keadilan, kasih sayang, agama, kerja keras, kejujuran, ketekunan, dan kesabaran. Ada tema yang dominan dari cerita dongeng yang diberikan yaitu tema tentang agama, sopan santun, dan tolong-menolong. Dari 9 responden yang menjawab tema tentang agama dan tolong menolong sebanyak 7 orang. Tema tentang keadilan ada 2 orang, sebanyak tema kasih sayang adalah 1 orang, tema tentang kejujuran ada 1 orang, sebanyak 2 orang memberikan tema kerja keras, dan tema ketekunan, kejujuran, maupun kesabaran juga masing-masing 1 orang. Hal tersebut membuktikan 80 % para guru bahwa tema cerita dongeng yang diberikan kepadap para siswa mereka yaitu agama dan tolong-menolong. Hal tersebut kebiasaan masyarakat setempat yang agamis dan suka tolong-menolong. Budaya pedesaan cenderung memiliki agama yang kuat dan tolong-menolong yang kental sehingga tema tersebut seolah melekat juga dalam cerita dongeng yang diberikan kepada para siswa mereka.

4. Alasan memberikan tema dongeng yang mengandung pendidikan karakter kepada siswa

Jawaban responden tentang alasan memberikan tema dari cerita dongeng yang diberikan kepada siswa diantaranya adalah siswa memiliki jiwa dan sikap tolong-menolong, adil, kasih sayang, agamis, kerja keras, jujur, tekun, dan sabar. Rekapitan jawaban dari Guru-Guru SDN 3 Kedung tentang alasan tema yang diberikan pada cerita dongeng kepada para siswa mereka adalah agar siswa memiliki jiwa dan sikap tolong-menolong, adil, kasih sayang, agamis, kerja sama, kerja keras, jujur, tekun, dan sabar. Ada tema yang dominan dari cerita dongeng yang diberikan yaitu tema tentang sopan santun, agama dan tolong-menolong. Adapun alasan tema yang dominan dari cerita dongeng yang diberikan dikarenakan kebiasaan masyarakat setempat yang sopan santun, agamis dan suka tolong-menolong. Budaya pedesaan cenderung memiliki agama yang kuat, sopan santun yang kuat, dan tolong menolong yang kental sehingga tema tersebut seolah melekat juga dalam cerita dongeng yang diberikan kepada para siswa mereka. Diharapkan para siswa memiliki sifat dan sikap yang agamis, sopan santun, dan suka tolong-menolong. Sedangkan alasan memberikan tema keadilan, kasih sayang, kerja keras, kejujuran, ketekunan, dan kesabaran sebagai bagian dari tema agama dan tolong-menolong.

5. Pemilihan tema yang mengandung pendidikan karakter.

Banyak jawaban responden tentang tema dari cerita dongeng yang diberikan kepada siswa telah mengandung pendidikan karakter. Jawaban dari Guru-Guru SDN 3

Kedung tentang tema yang mengandung pendidikan karakter pada cerita dongeng kepada para siswa mereka adalah tentang sopan santun, tolong-menolong, keadilan, kasih sayang, agama, kerja sama, kerja keras, kejujuran, ketekunan, dan kesabaran. Ada tema yang mengandung pendidikan karakter yang cenderung selalu ada dari cerita dongeng yaitu tema tentang kesopanan, agama dan tolong-menolong. Hal tersebut membuktikan sebagian besar Guru-Guru SDN 3 Kedung bahwa tema cerita dongeng yang diberikan kepada para siswa mereka yaitu sopan santun, agama dan tolong-menolong. Kebiasaan masyarakat setempat yang agamis, sopan santun, dan suka tolong-menolong yang menjadi faktor utama dalam pemberian tema tersebut. Budaya pedesaan cenderung memiliki agama yang kuat dan tolong menolong yang kental sehingga tema tersebut seolah melekat juga dalam cerita dongeng yang diberikan kepada para siswa mereka. Diharapkan para siswa memiliki sifat dan sikap yang agamis dan suka tolong-menolong. Selain itu tema yang mengandung pendidikan karakter diharapkan para siswa mereka memiliki sifat dan sikap adil, kasih sayang, kerja keras, jujur, tekun, dan sabar.

6. Pengaruh setelah para siswa mendengarkan dongeng yang mengandung pendidikan karakter.

Berdasarkan jawaban dari responden, setelah para siswa mendengarkan dongeng yang mengandung pendidikan karakter dari Guru-Guru SDN 3 Kedung bahwa memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan karakter siswa. Rekapitan

jawaban bahwa seluruh Guru-Guru SDN 3 Kedung berdasarkan tema yang mengandung pendidikan karakter dari cerita dongeng yang diberikan kepada para siswa mereka sangat berpengaruh. Hal tersebut membuktikan bahwa 100 % Guru-Guru SDN 3 Kedung memberikan cerita dongeng dengan tema yang mengandung pendidikan karakter berpengaruh terhadap para siswa mereka. Setiap Guru-Guru SDN 3 Kedung memberikan cerita dongeng terhadap para siswa mereka tentu akan mengandung pendidikan karakter karena memiliki dampak yang sangat besar terhadap karakter para siswa.

7. Pengaruh yang dapat diamati dari siswa.

Jawaban responden tentang pengaruh yang dapat diamati dari siswa adalah tingkah laku siswa dalam keseharian. Dapat diketahui bahwa sikap siswa dalam keseharian telah memiliki jiwa dan sikap tolong-menolong, adil, kasih sayang, agamis, kerja keras, jujur, tekun, dan sabar. Rekap jawaban dari Guru-Guru SDN 3 Kedung tentang pengaruh yang dapat diamati dari siswa adalah tingkah laku siswa dalam keseharian. Tanpa disadari siswa telah meniru perbuatan baik yang dari cerita dongeng yang diberikan oleh para guru. Hal tersebut dapat dilihat bahwa naka-siswa memiliki jiwa dan sikap sopan santun, tolong-menolong, adil, kasih sayang, agamis, kerja keras, jujur, tekun, dan sabar. Ada tema yang dominan dari cerita dongeng yang diberikan yaitu tema tentang sopan santun, agama dan tolong-menolong.

8. Pendapat bahwa cerita dongeng dapat dipakai untuk menanamkan pendidikan karakter.

Berdasarkan jawaban dari responden, pendapat dari Guru-Guru SDN 3 Kedung bahwa cerita dongeng dapat dipakai untuk menanamkan pendidikan karakter diantaranya adalah baik, perlu, sangat setuju, dan setuju sekali. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan tabel rekap jawaban sebagai berikut. Hasil rekap jawaban tentang pendapat dari Guru-Guru SDN 3 Kedung bahwa cerita dongeng dapat dipakai untuk menanamkan pendidikan karakter diantaranya adalah baik, perlu, sangat setuju, sangat baik, dan setuju sekali. Dari 9 responden yang menjawab “baik atau perlu” sebanyak 4 orang, responden yang menjawab “sangat setuju atau setuju sekali” ada 3 orang, dan responden yang menyatakan “sangat perlu” ada 2 orang. Hal tersebut membuktikan bahwa semua pendapat dari Guru-Guru SDN 3 Kedung bahwa cerita dongeng dapat dipakai untuk menanamkan pendidikan karakter itu direspon dengan sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat bahwa Guru-Guru SDN 3 Kedung menyatakan baik, perlu, sangat setuju, dan setuju sekali bahwa pendidikan karakter terdapat cerita dongeng. Karena cerita dongeng sebagai sarana yang sangat mudah untuk menanamkan pendidikan karakter. Cerita dongeng sangat dekat dengan kondisi sehari-hari siswa. Cerita dongeng yang memiliki sifat fantasi inilah yang menjadikan para siswa tertarik dengan cerita dongeng. Dengan adanya cerita dongeng mampu membawa imajinasi para siswa untuk lebih mudah memahami arti

pendidikan karakter. Sehingga pendidikan karakter dapat diajarkan sejak dini melalui cerita dongeng.

SIMPULAN

Dari uraian pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa penanaman pendidikan karakter melalui cerita dongeng bagi siswa SDN 3 Kedung Jepara yang paling dominan dongeng-dongeng yang diangkat adalah penanaman karakter agama dan tolong-menolong.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali (Ed.). 2014. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kebudayaan*. Jakarta: Gading Inti Prima dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Kemendikbud RI.
- Asriningsari, Ambarini, Azzah Nayla, Rosalina Br. Ginting. 2018. "Animated Media Development of Social Context in Learning Writing Short Stories" *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME) Volume 8, Issue 3. Ver III (May-June 2018)*.
<http://www.iosrjournals.org/iosr-jrme/papers/Vol-8%20Issue-3/Version-5/E0803051620.pdf>
- Agus, D.S. 2008. *Mendongeng Bareng Kak Agus D.S. Yuk*. Yogyakarta: Kanisius.
- Baraja, Abubakar. 2006. *Mendidik Anak dengan Teladan*. Jakarta: Studia Press.
- Borich, Gary D. 1994. *Observation Skills for Effective Teaching (2"ed.)* Columbus, OH: Merrill.
- Bunain, Burhan. 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Cipta Loka Caraka. 1971. *Teknik Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Daheri, Mirzon. 2015. *Redesain Pendidikan Agama Islam Berorientasi Karakter*. Tangerang Selatan: Cinta Buku Media.
- Hasan, Said Hamid, dkk., 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Horhandayani. 2007. *Ma.. Dongengin Aku Yuk*. Surakarta: Afra Publishing.Priyono, Kusumo. 2006. *Terampil Mendongeng*. Jakarta: Grasindo.
- Luxemburg, Jan Van. 1982. *Pengantar Ilmu Sastra, dkk*. Gramedia.
- Nuraini, Farida. 2010. *Membentuk Karakter Anak dengan Dongeng*. Surakarta: Indiparent.
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Stanton, Robert. 2019. *Teori Fiksi*. Pustaka Pelajar.
- Teeuw.A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek dan Warren. 1989. *Teori Kasusastraan*. Gramedia Pustaka: Jakarta.